

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Bahasa dalam kehidupan manusia adalah hal yang sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia untuk mengenal dan berkomunikasi dengan antar sesamanya. Yang terjadi saat manusia tidak mempunyai bahasa yang cukup adalah keterbatasan bersosialisasi dalam dunianya. Manusia yang sejak lahir telah memperoleh bahasa, mempunyai bahasa yang cukup untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Pemerolehan bahasa terjadi sejak anak lahir melalui stimulus yang diberikan sekitarnya, yaitu mendengar suara orang tua, yang mengajak berbicara walaupun belum mengenali bahasa, dari sana anak memperoleh bahasa batini (*inner language*) yang diperoleh melalui hubungan antara lambang pendengaran dengan pengalaman sehari-hari. Setelah anak memperoleh bahasa batini, anak memahami pembicaraan lingkungan sekitarnya lewat pengamatan dan pendengarannya.

Jumlah dan kualitas bahasa yang didengar anak di usia awalnya akan mempengaruhi keterampilan dalam berkomunikasi selanjutnya. Jika anak

pada umumnya memperoleh bahasa dan belajar melalui pendengaran, lain hal dengan anak tunarungu yang memperoleh bahasa dan memahami sesuatu melalui penglihatan saja.

Tunarungu adalah kondisi kekurangan atau kehilangan kemampuan seseorang dalam mendengar baik sebagian atau keseluruhan yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengarannya, yang berdampak dalam kehidupannya. Karena tunarungu memahami sesuatu lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan apa yang mereka dengar, jadi mengakibatkan adanya hambatan dalam pemerolehan bahasa dan menyebabkan tunarungu kurang dalam penerimaan kosakata. Sehingga akan berdampak pada kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi.

Individu tunarungu memperoleh bahasa melalui sarana membaca ujaran kata-kata yang muncul dari gerak bibir seseorang yang tunarungu lihat sebagai pengganti bunyi bahasa. Membaca ujaran merupakan kegiatan yang mencakup penglihatan visual bentuk dari gerakan bibir lawan bicara. Oleh karena itu, syarat dalam kegiatan membaca ujaran ini harus berhadapan muka dengan lawan bicara dan jaraknya tidak terlalu jauh (*face to face*), penerangan yang cukup, ucapan harus jelas, dan tidak terburu-buru dalam pengucapannya. Tahap ini dinamakan tahap reseptif visual atau melihat ungkapan bahasa di lingkungannya dengan membaca. Semakin banyak kata yang dibaca tunarungu, semakin berkembang pula bahasa yang dimiliki

tunarungu dan mempengaruhi pemerolehan informasi dari lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB B Pangudi Luhur, salah satu sekolah yang memfokuskan perkembangan bahasa siswa tunarungu melalui metode MMR. Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah bentuk percakapan yang didasari oleh pengetahuan yang siswa lihat sehari-hari. MMR yang diterapkan di SLB B Pangudi Luhur, berisi latihan pengembangan pengutaraan kalimat dan kosakata, terutama kosakata dasar, kata sifat, kata tugas, dan kata benda. Setelah percakapan selesai dibuat, akan ada kosakata baru yang diambil dari percakapan tersebut. Kosakata baru yang diambil tersebut dikembangkan menjadi latihan membaca ujaran lisan, membaca ujaran tertulis, latihan baca ujaran kartu identifikasi kosakata kata benda.

Dikelas TK 3 SLB B Pangudi Luhur dengan jumlah siswa tunarungu sebanyak delapan orang, masing-masing berinisial FH, RC, JR, AN, JA, AH, KR, SM, SZ. Peneliti menemukan mereka memiliki kemampuan berbeda-beda, ada yang cepat dalam menangkap ujaran lisan, ada juga yang masih kurang paham ujaran yang dilisankan oleh guru. Dari delapan siswa, peneliti menemukan satu siswa yang masih mengalami hambatan dalam membaca ujaran, terutama di latihan membaca ujaran kartu identifikasi kosakata kata benda. Kemampuan satu siswa yaitu sudah mengenal abjad, mengenal kata, paham kalimat berbentuk pertanyaan, kemampuan mengujarkan suatu kata

masih belum terlalu jelas, membaca ujaran yang diucapkan oleh guru kelas perlu diulangi beberapa kali, dan penguasaan kosakata belum terlalu banyak, sehingga ia sulit menangkap ujaran kartu identifikasi kosakata kata benda. Saat guru menunjukkan kartu identifikasi beserta kosakatanya, siswa bisa menjawab dan berkata dengan sedikit jelas apa nama kosakata dari gambar tersebut, tetapi saat tulisan ditutup dan hanya gambar yang terlihat siswa tidak tahu apa nama kosakata tersebut. Siswa hanya bisa menjawab 1 atau 2 dari 8 kartu identifikasi kosakata kata benda.

Siswa mengalami kesulitan dalam membaca ujaran kartu identifikasi kosakata kata benda, disebabkan karena kartu sebagai media pembelajaran dan kelemahan dari kartu ini media gambar tidak sesuai dengan gambar asli, sehingga penjelasan menjadi sulit dipahami oleh siswa karena penjelasan dengan gambar tidak sesuai aslinya. Berdasarkan karakteristik dari segi bahasa dan bicara anak tunarungu, yang memerlukan penanganan khusus baik dalam metode maupun media yang intensif sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan media pembelajaran digital interaktif SIMORI (Ilustrasi Memori) sebagai alternatif solusi.

Berbagai penelitian mengenai media pembelajaran telah dilakukan dalam mengembangkan kosakata pada anak tunarungu, baik menggunakan media pembelajaran berbasis digital atau permainan. Beberapa penelitian yang terkait dengan peningkatan penguasaan membaca ujaran kosakata pada anak

tunarungu, diantaranya penelitian dari: 1) Puput (2017) yang berjudul “Mengembangkan Penguasaan Kosakata Pada Anak Tunarungu (Studi Kasus Menggunakan Media *Swishmax*)” didapatkan hasil bahwa media *swishmax* mampu untuk mengembangkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu; 2) Penelitian dari Renny Sri Herdianty (2013) dengan judul “Penerapan Permainan Cheerleaders Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Ujaran Kata Benda Pada Anak Tunarungu”, didapatkan hasil bahwa Hasil bahwa permainan cheerleaders mampu meningkatkan kemampuan membaca ujaran kata benda pada anak tunarungu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media pembelajaran digital interaktif SIMORI (Ilustrasi Memori) untuk membantu siswa dalam mengingat, dapat membaca ujaran dan mengujarkan kata benda dalam pembelajaran membaca ujaran kosakata kata benda. Media SIMORI merupakan akronim dari kata ilustrasi dan memori, ilustrasi merupakan sinonim dari kata gambar, sedangkan memori berisi hal-hal yang diingat oleh manusia. Media digital SIMORI ini berbasis aplikasi *android*, yang pengoperasiannya bisa dilaksanakan melalui gawai berbasis android (*smartphone*). Penggunaan SIMORI dalam proses pembelajaran dapat dijadikan solusi untuk membantu mempercepat proses pemahaman dan penangkapan materi yang diberikan untuk siswa tunarungu. Sehingga siswa tunarungu dapat mengingat, membaca ujaran dan mengujarkan kata benda dengan baik.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Kartu Identifikasi tidak menggunakan gambar sesuai dengan aslinya
2. Kata yang dituliskan dalam media pembelajaran kartu identifikasi sulit dipahami oleh siswa.

C. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup pengembangan ini adalah:

1. Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah media digital SIMORI yang berisi kosakata kata benda yang akan diujarkan oleh siswa tunarungu.
2. Materi yang ada dalam SIMORI yaitu kosakata kata benda tanaman hias, makanan idul adha, alat-alat listrik, obat-obatan, dan bumbu.
3. Media ini hanya bisa diakses melalui gawai berbasis *android* (*smartphone*).
4. Tempat ujicoba dilakukan di SLB B Pangudi Luhur.

D. Fokus Pengembangan

Fokus pengembangan pada penelitian ini adalah “bagaimana media pembelajaran digital interaktif SIMORI (Ilustrasi Memori) untuk membantu

kemampuan mengingat, membaca ujaran dan mengujarkan dengan baik kosakata kata benda pada siswa tunarungu?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar siswa tunarungu mampu mengingat, membaca ujaran dan mengujarkan kosakata kata benda melalui penggunaan media SIMORI.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Media pembelajaran digital interaktif SIMORI diharapkan menjadi referensi pembelajaran dalam membaca ujaran kosakata kata benda bagi siswa tunarungu, sehingga dapat dikembangkan lebih maksimal dikemudian hari.

b. Bagi Siswa

Siswa mampu membaca ujaran dan mengujarkan kosakata kata benda untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar.

c. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah pengetahuan bagi guru dalam menggunakan metode pembelajaran membaca ujaran kosakata kata benda.